

Program Jetstar sebagai Solusi dalam Menanggulangi Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Ketua Tim:

Lukman Ali

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

lukmanalipawellangi@gmail.com

Anggota:

Fitrah Amalia Salim

Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

fitrahamaliasa@gmail.com

Alifah Sulaeman

Prodi Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

alifahsulaeman05@gmail.com

Firyal Talietha Afra

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

firyalthalita@yahoo.com

Putra Ramadhani

Prodi Pendidikan Jasmani, kesehatan dan rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar

Putrarsd13@gmail.com

ABSTRAK

Kota Parepare adalah salah satu kota yang memiliki pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang tinggi dalam kegiatan jasa, industri maupun bisnis yang dalam hal ini menjadi pemicu meningkatnya produksi limbah buangan atau sampah. Melihat permasalahan tersebut, Kecamatan Ujung membuat sebuah program bernama Jetstar. Jetstar merupakan motor dengan tiga roda yang digunakan untuk mengangkut sampah rumah tangga secara keliling di Kecamatan Ujung. Tujuan program ini sebagai bentuk kepedulian Pemerintah Kecamatan Ujung terkait penanganan sampah di Kota Parepare. Metode pengumpulan sampah yang digunakan adalah metode individual langsung dengan mendatangi setiap sumber (*door to door*) dan kemudian di angkut secara langsung untuk dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pukul 08.00 WITA dengan diawali upacara pagi yang kemudian dilanjutkan dengan turun lapangan langsung oleh Pemerintah Kecamatan Ujung bersama Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Terpadu (KKN) yang telah di bagi secara

berkelompok sesuai dengan jumlah kelurahan yang ada di Kecamatan Ujung. Hasil dari kegiatan ini, dalam pengangkutan sampah di kelompokkan menjadi sampah kering, sampah basah dan sampah balokan. Tahapan pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan hingga pembuangan akhir di Tempat Pembuangan Sampah (TPA).

Kata kunci: *Jetstar, Sampah, Kecamatan Ujung*

ABSTRACT

Parepare City is one of the cities that has a high population and economic growth in service, industrial and business activities which in this case can increase trash production. Seeing this problem, Ujung District created a program called Jetstar. Jetstar is a three-wheeled motorbike that is used to carry the household waste away around Ujung District. The aim of this program is a form of concern for the Ujung District Government regarding trash management in Parepare City. The trash collection method used is the direct individual method by visiting each source (door to door) and then being carried away directly to be disposed of at the final disposal site (TPA). This activity is carried out every day at 08.00 WITA starting with a morning ceremony which is then followed by direct field visits by the Ujung District Government with Integrated Community Service Program (KKN) who have been divided into groups according to the number of sub-districts in Ujung District. As a result of this activity, trashes which carry away is grouped into dry trash, wet trash and block trash. The stages of trash management include collection, disposal to final disposal in landfills (TPA).

PENDAHULUAN.

Perkembangan penduduk di kota semakin bertambah dari tahun ke tahun. Akibat dari pertambahan penduduk ini maka bertambah pula tingkat konsumsi dan aktivitas penduduk, sehingga mengakibatkan bertambah pula buangan/limbah yang dihasilkan. Limbah/ buangan ini biasa dikenal sebagai sampah domestik, dan telah menjadi permasalahan lingkungan yang harus ditangani baik oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri

Sampah sering dianggap sebagai masalah dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan penduduk yang semakin banyak serta meningkatnya aktivitas masyarakat menjadi dasar adanya pertambahan jumlah sampah dan dapat dijadikan lahan pencarian baru bagi Sebagian besar masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan sampah dengan jumlah banyak menjadi masalah dari segi Kesehatan.

Dalam Undang-undang (UU) Republik Indonesia (RI) No 18 tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah, sampah adalah sisa aktivitas sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dengan hal itu diketahui bahwa setiap aktivitas manusia akan terus

menghasilkan sisa kegiatan yang disebut dengan sampah. Sehingga, semakin banyaknya aktivitas manusia maka akan semakin banyak pula sampah yang dihasilkan (Rosnawati, Bahtiar, & Ahmad, 2018).

Dinas kebersihan dan pertamanan memiliki tanggung jawab dalam penanganan sampah, yang dimana sampah tersebut diproduksi oleh masyarakat. Namun, Ketika terjadi permasalahan dalam penanganan sampah, seperti sampah tidak terangkut maka masyarakat tentunya menyalahkan dinas kebersihan dan pertamanan, padahal masyarakat dapat ikut berperan dalam pengelolaan sampah sehingga dapat mewujudkan kota yang bersih.

Kota Parepare merupakan salah satu kota yang mengalami pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang cukup memicu meningkatnya kegiatan jasa, industri, bisnis dan sebagainya di wilayah Parepare sehingga akan memicu meningkatnya produksi limbah buangan atau sampah. Timbunan sampah tersebut dapat menjadi tempat perkembangan penyakit dan menurunkan kualitas lingkungan serta menimbulkan gangguan estetika bila tidak ditangani dengan baik.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Kota Parepare maka tentunya akan diikuti pula oleh kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang beragam pula, sehingga mendorong masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pelayanan Kota Parepare sendiri. Ketika pemerintah tidak dapat memberikan pelayanan yang baik, maka akan muncul berbagai permasalahan sosial yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat seperti kondisi pemukiman dan Kesehatan yang buruk. Tentunya Ketika hal ini terjadi, maka diperlukan pembenahan dan penyempurnaan terhadap institusi yang sudah ada, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang baik, nilai-nilai masyarakat sebagai kontrol sosial, serta keterkaitan antara fasilitas pendukung dan personil yang tersedia (Parepare, n.d.).

Kecamatan Ujung merupakan wilayah pusat Kota Parepare yang terdiri dari 5 kelurahan. Sebagian besar tempat wisata kota Parepare berada di Kecamatan Ujung berada seperti Taman Mattirotasi, Pasar Senggol, serta Lapangan Andi Makkassau. Sebagian besar wilayah kecamatan ujung adalah Lorong dan gang-gang sempit, sehingga petugas kebersihan dari dinas kebersihan dan pertamanan yang menggunakan mobil pengangkut sampah tidak dapat menjangkau sampai ke rumah warga.

Ketika sampah rumah tangga tersebut tidak diangkut setiap harinya maka akan menumpuk di rumah warga. Sementara ketika kita melihat kondisi saluran air masyarakat itu langsung terhubung dengan pantai mattirotasi, akibatnya kondisi pantai mattirotasi terlihat kotor dikarenakan sampah yang terbawa arus air. Selain itu, Kurangnya tempat sampah yang

tersebar dil ingkungan masyarakat yang membuat masyarakat kebingungan untuk membuang sampah rumah tangganya dimana. Terlebih dengan tidak menentunya jadwal penjemputan sampah dari mobil sampah dinas kebersihan dan lingkungan hidup yang membuat masyarakat semakin resah akan sampah tersebut.

Melihat permasalahan terkait penanganan sampah dikecamatan ujung kota Parepare untuk itu lahirlah sebuah program yang diberi nama Jetstar. Jetstar hadir untuk menjemput sampah dalam Lorong yang tidak terjangkau optimal oleh petugas kebersihan yang memberikan pelayanan prima untuk kebersihan dan Kesehatan. Sehingga masyarakat kecamatan ujung tidak perlu menumpuk sampahnya sehari-hari karena Jetstar ini bergerak setiap hari menjemput sampah-sampah rumah tangga masyarakat.

METODE KEGIATAN

Jetstar (Jemput Sampah Rumah Rumah Tangga) ialah motor tiga roda jenis *Viar* yang digunakan untuk mengangkut sampah. Keluhan warga terkait menumpuknya sampah yang mengakibatkan bau tak sedap. Disikapi pemerintah ditingkat kecamatan, salah satunya dilakukan Pemerintah Kecamatan Ujung.

Pengangkutan sampah merupakan salah satu komponen penting dan membutuhkan perhitungan yang cukup teliti dengan sasaran mengoptimalkan waktu angkut yang diperlukan dalam sistem tersebut, khususnya bila:

- a. Terdapat sarana pemindahan sampah dalam skala cukup besar yang harus menangani sampah
- b. Lokasi titik tujuan sampah relatif jauh
- c. Sarana pemindahan merupakan titik pertemuan masuknya sampah dari berbagai area.
- d. Ritasi perlu diperhitungkan secara teliti
- e. Masalah lalu lintas jalur menuju titik sasaran tujuan sampah

Adapun syarat alat pengangkut sampah adalah antara lain adalah:

- a. Alat pengangkut sampah harus dilengkapi dengan penutup sampah, minimal dengan jarring
- b. Tinggi bak maksimum 1,6 m
- c. Ada alat unkit

Dalam (Fadhilah, 2011), sampah diidentifikasi menurut jenis-jenisnya yaitu :

- a. *Garbage* atau sampah basah yaitu sampah yang berasal dari sisa pengolahan, sisa pemasakan, atau sisa makanan yang telah membusuk, tetapi masih dapat digunakan sebagai bahan makanan organisme lainnya.

- b. *Rubbish* atau sampah kering yaitu sampah sisa pengolahan yang tidak mudah membusuk dan dapat pula dibagi atas dua golongan, yaitu Sampah yang tidak mudah membusuk, tetapi mudah terbakar dan Sampah yang tidak mudah membusuk dan tidak mudah terbakar
- c. *Ashes* dan cinder, yaitu berbagai jenis abu dan arang yang berasal dari kegiatan pembakaran.
- d. *Dead animal*, yaitu sampah yang berasal dari bangkai hewan.
- e. *Street sweeping* yaitu sampah atau kotoran yang berserakan di sepanjang jalan.
- f.. *Industrial waste* merupakan sampah berasal dari kegiatan industri, sampah jenis ini biasanya lebih homogen bila dibandingkan dengan sampah jenis lainnya.

Pemilahan Sampah dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan penanganan sampah sejak dari sumbernya dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya secara efektif yang diawali dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan, melalui pengendalian pengelolaan organisasi yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan yaitu lingkungan bebas sampah.

Pemilahan berarti upaya untuk memisahkan sekumpulan dari “sesuatu” yang sifatnya heterogen menurut jenis atau kelompoknya sehingga menjadi beberapa golongan yang sifatnya homogen. Manajemen Pemilahan Sampah dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan penanganan sampah sejak dari sumbernya dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya secara efektif yang diawali dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan, melalui pengendalian pengelolaan organisasi yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan yaitu lingkungan bebas sampah

Faktor utama yang mempengaruhi pengangkutan sampah adalah kepadatan penduduk, kuantitas dan kualitas sampah, karakteristik dan area pelayanan serta beberapa hal lain yang dibahas adalah jarak dan jaringan jalan, pola pengangkutan, jenis kendaraan, frekuensi, tingkat pelayanan beserta tenaga kerja

1. Ruang lingkup dan objek kegiatan

Pengelolaan sampah adalah sebagai kontrol terhadap timbulan sampah, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, proses dan pembuangan akhir sampah, dimana seluruh hal tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip terbaik untuk kesehatan, ekonomi, konservasi, estetika lingkungan, keteknikan/engineering, dan juga sikap masyarakat.

2. Tempat pelaksanaan kegiatan

Jetstar merupakan salah satu program kerja Pemerintah Kecamatan Ujung oleh karena itu pengangkutan sampah menggunakan jetstar berada di titik titik kelurahan di kecamatan ujung yaitu kelurahan Mallusetasi, Ujung Bulu, Ujung Sabbang, Labukkang dan Lapadde. Pengangkutan sampah diutamakan di daerah dengan padat penduduk.

3. Bentuk dan Tahapan Kegiatan

Pengangkutan sampah menggunakan jetstar dilakukan setiap hari pada pukul 08:00 WITA. Pengangkutan sampah ini diawali dengan kegiatan upacara pagi/apel terlebih dahulu kemudian

pemerintah Kecamatan Ujung bersama mahasiswa KKN Terpadu Domisili Parepare turun langsung ke lapangan untuk mengangkut sampah.

Sebelum mengangkut sampah, driver jetstar mempersiapkan motor kerampah terlebih dahulu sesuai dengan jumlah kelurahan yang ada di Kecamatan Ujung. Setelah itu pemerintah di kecamatan dan mahasiswa KKN PPL Terpadu Domisili Parepare dibagi secara berkelompok sesuai dengan jumlah kelurahan yang ada di Kecamatan Ujung untuk mengangkut sampah. Saat jetstar telah penuh maka sampah kemudian dibawa ke TPA kemudian jetstar dicuci dan diparkir seperti semula dan siap digunakan esok hari.

HASIL & PEMBAHASAN

Permasalahan mengenai sampah merupakan hal yang sangat membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak dan warga sekitar karena untuk saat ini sampah masih menjadi persoalan yang mendapati kegagalan dalam hal penanganannya padahal jika dilihat dai dampak yang pasti terjadi dalam masyarakat jika penanggulangan sampah tidak ditangani dengan baik akan berimbas pada menurunnya kualitas kehidupan, keindahan lingkungan, potensi terjadi banjir akan lebih besar karena tidak menutup kemungkinan sampah area tersebut akan menghalangi arus air sehingga terjadi bencana alam seperti banjir dan menurunnya kualitas kesehatan warga masyarakat yang tinggal di sekitar area polusi sampah. Jika hal ini terus berlangsung dalam jangka panjang maka dapat mempengaruhi arus investor daerah, daya jual dan daya tarik daerah tersebut akan menurun drastis.

Menurut ahli kesehatan, polusi sampah, mengakibatkan dampak buruk terhadap kesehatan. Hal ini mengakibatkan berbagai macam penyakit bisa ditimbulkan di area polusi sampah tersebut seperti terindeksi saluran pencernaan, tifus, disentri, dll. Faktor pembawa penyakit tersebut adalah lalat dan berkembangnya nyamuk-nyamuk yang menginfeksi manusia dikarenakan sampah yang menggunung khususnya di area gang-gang sempit di wilayah Kecamatan Ujung yang tidak dijangkau oleh petugas kebersihan daerah setempat.

Maka dari itu Jetstar hadir untuk menjemput sampah dalam lorong yang tidak terjangkau oleh petugas kebersihan dan juga untuk memberikan pelayanan prima untuk kebersihan dan kesehatan.

Pengelolaan Persampahan Secara Komposting Berbasis Masyarakat

Menurut (Nahadi, 2007), Pendekatan pengelolaan persampahan yang semula didekati dengan wilayah administrasi, dapat diubah dengan melalui pendekatan pengelolaan persampahan secara regional dengan menggabungkan beberapa kota dan kabupaten dalam pengelolaan persampahan. Hal ini sangat menguntungkan karena akan mencapai skala ekonomis baik dalam tingkat pengelolaan TPA, dan pengangkutan dari TPS ke TPA. Berbagai prinsip yang perlu dilakukan dalam menerapkan pelaksanaan pengelolaan persampahan secara regional ini adalah sebagai berikut:

1. Membentuk peraturan daerah bersama yang mengatur pengelolaan persampahan. Peraturan tersebut berisi berbagai hal dengan mempertimbangkan aspek hukum dan kelembagaan, teknik, serta aspek keuangan;
2. Dari aspek kelembagaan telah ada pemisahan peran yang jelas antara pembuat peraturan, pengatur/pembina dan pelaksana (operator). Dengan adanya pemisahan yang jelas ini, diharapkan penerapan peraturan dapat dilakukan dengan optimal termasuk unsur pembinaan yang berupa sangsi-sangsi yang tegas.
3. Dari aspek teknis telah diterapkan beberapa indikator-indikator pelayanan antara lain:
 - a. Tidak terdapat timbunan sampah pada tempat terbuka;
 - b. Pengumpulan sampah harus dilakukan secepat mungkin dan menjangkau seluruh kawasan perkotaan termasuk kawasan rumah tinggal, niaga, fasilitas umum dan tempat-tempat wisata;
 - c. Sampah hanya dikumpulkan pada TPS atau kontainer sampah yang telah ditentukan;
 - d. Sampah yang terkumpul pada TPS harus sudah diangkat ke TPA dalam waktu yang kurang dari 24 jam;
 - e. Pengangkutan dari TPS dan dibuang ke TPA harus tidak menyebabkan kemacetan lalu lintas serta tidak menimbulkan ceceran sampah maupun cairannya di sepanjang jalan;
 - f. Pengoperasian TPA dilakukan dengan sistem *sanitary landfill*;
 - g. Mengoptimalkan manfaat nilai tambah dari sampah dengan menerapkan daur ulang atau melakukan pengomposan.

4. Dari aspek keuangan, indikator minimal yang harus diterapkan adalah biaya untuk pengelolaan persampahan harus menerapkan prinsip pemulihan biaya (*full cost recovery*), dan sedapat mungkin menghindari dana subsidi dari pemerintah.

Menurut (Sasanto & Purwanti, 2011) Volume sampah yang besar dan berane-karagam jenisnya jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan masalah yang serius, seperti :

1. pencemaran udara oleh gas metana (CH₄)
2. Berkembangnya bakteri pathogen yang menimbulkan penyakit bagi manusia;
3. Menurunkan nilai estetika lingkungan;
4. Mengurangi kenyamanan lingkungan
5. Pencemaran air oleh “lindi” (*leachate*)

Dampak positif yang dihasilkan dari pengelolaan sampah yang fokus pada pengolahan dan pengurangan pencemaran serta melibatkan masyarakat atau berbasis komunitas. Beberapa indikator yang dijadikan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan dalam pengelolaan sampah diantaranya jumlah penduduk terlayani, tingkat pelayanan pengumpulan sampah oleh Pemerintah Daerah, dan aspek teknis TPA (jumlah TPA, masa layanan, fasilitas dan pemantauan lindi dan gas metan, dan pengolahan sampah di TPA). Apabila merujuk kepada tujuan pengelolaan sampah sesuai dengan UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah seperti masih menjadi tanggung jawab pemerintah saja dan belum menjadi tanggung jawab Bersama.

Sampah tidak di implemantasikan dengan baik karena rendahnya tingkat pelayanan pengelolaan sampah. Selain itu model pepengelolaan sampah yang ada masih mengacu pada jenis-jenis teknologi pengurangan lahan (*sanitary TPOA* dan *controlled TPA*) dan lebih cocok diterapkan di negara-negara maju. Hal ini disebabkan karena model pengelolaan sampah kota pada negara maju tidak mempertimbangkan pengolahan sampah seerhana, aktivitas pemulung, rendahnya pelayanan pengelolaan sampah dan kurangnya data akurat mengenai sampah

Keterlibatan dari pemerintah daerah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah sebuah kota membuat tingkat daur ulang sampah-sampah kota tidak maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengelolan sampah perkotaan, antara lain:

1. Kepadatan dan penyebaran penduduk.
2. Karakteristik fisik lingkungan dan sosial ekonomi.
3. Karakteristik sampah.

4. Budaya sikap dan perilaku masyarakat.
5. Jarak dari sumber sampah ke TPA.
6. Rencana tata ruang dan pengembangan kota.
7. Sarana pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan TPA.
8. Biaya yang tersedia.
9. Peraturan daerah setempat.

Gambaran Umum Kecamatan Ujung

Kecamatan Ujung berada ditengah-tengah pusat kota Parepare. Pusat dari segala kegiatan, baik kegiatan kemasyarakatan, pemerintahan maupun dalam pembangunan sehingga dapat dikatakan wilayah kecamatan Ujung merupakan urat nadi perekonomian Kota Parepare. Kecamatan Ujung yang saat ini dipimpin oleh Ulfah Lanto, S.STP., M.Si memiliki luas wilayah 11,30 Km² yang terbagi dalam lima kelurahan dengan jumlah penduduk 31.268 jiwa.

Kondisi Pengelolaan Persampahan

Sampah di Kecamatan ujung dapat dikelompokkan. antara lain: sampah kering, sampah basah, dan sampah balokan. Sampah ini sebagian besar berasal dari sampah periodik dimana sampah tersebut berasal dari tugas-tugas mahasiswa.

Beberapa sampah yang ditemukan meliputi:

1. Sampah Basah (Daun, rumput, sisa makanan)
2. Sampah Kering (Plastik, kertas)
3. Sampah Balokan (komputer bekas, meja gambar, meja dan kursi)

Tahapan pengelolaan persampahan terdiri atas: pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir yang masing-masing sistem sangat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan sampah di suatu kota. Dalam wilayah kota Parepare, permasalahan pengelolaan sampah juga tidak terlepas ketiga tahapan tersebut, antara lain yaitu :

1. Motor jetstar terkadang mogok saat proses pengumpulan sampah
2. TPS sering ditemukan dalam keadaan penuh sehingga jetstar yang dikhususkan tidak ke TPA harus menuju ke TPA
3. Banyaknya sampah yang harus diangkut akan memerlukan banyak motor jetstar, dengan keterbatasan jumlah truk yang dimiliki oleh pihak kecamatan ujung, rotasi truk pengangkut menjadi lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan biaya perawatan truk pengangkut akan meningkat dan masa pakai kendaraan pengangkut akan semakin pendek

4. Waktu tempuh ke TPA, jarak tempuh dan kondisi jalan yang kurang memadai menyebabkan waktu tempuh menjadi lama, sulitnya memperoleh lahan yang sesuai untuk TPA pada kawasan perkotaan menyebabkan waktu dan jarak tempuh ke TPA menjadi lebih lama dan lebih panjang.

Pola Pengumpulan Sampah Jetstar

Menurut (Sahil, Muhdar, Rohman, & Syamsuri, 2016), Pengumpulan sampah dengan metode individual langsung yaitu, dilakukan oleh petugas kebersihan dengan jalan mendatangi tiap-tiap sumber (*door to door*) dan langsung diangkat untuk dibuang di TPA. Metode individual langsung biasanya melayani sumber sampah yang berada disekitar jalan arteri primer dan kolektor primer.

Pengangkutan Sampah Jetstar

Berikut langkah-langkah pengangkutan sampah menggunakan jetstar:

1. Apel pagi

Sebelum melaksanakan jetstar, mahasiswa KKN PPL Terpadu Domisili Kota Parepare melakukan *briefing* terlebih dahulu di posko untuk menentukan kelompok yang dibagi menjadi 3 orang di setiap kelurahan. Mahasiswa KKN PPL Terpadu Domisili Kota Parepare kemudian diarahkan oleh pihak Kecamatan Ujung untuk mengikuti apel pagi dimana pada apel pagi Ibu Camat Kecamatan Ujung Kota Parepare yaitu Ulfah Lanto, S.STP., M.Si memberikan arahan mengenai jetstar yang akan dilakukan setiap jam 08:00 WITA di pagi hari.



Gambar 1. Apel pagi di kantor kecamatan ujung kota Parepare

2. Persiapan Motor Kerampah

Sebelum kami naik ke motor kerampah dan menjemput sampah rumah tangga, kami

menunggu pengemudi untuk mempersiapkan motor kerampahnya. Sembari menunggu motor kerampah dipersiapkan, mahasiswa KKN PPL Terpadu Domisili Kota Parepare bersama pihak kecamatan ujung menikmati konsumsi yang diberikan oleh pihak kecamatan

Persiapan motor kerampah dimulai dari pengecekan keadaan motor yang akan digunakan. Kemudian karung karung dan tempat sampah dinaikkan ke motor untuk digunakan saat penjemputan sampah nanti. Motor kerampah ini memuat sebanyak 2 tempat sampah ukuran besardan dapat ditumpangi paling banyak 3 orang per motor



Gambar 2. Mempersiapkan motor jetstar/kerampah

3. Menjemput sampah rumah tangga di setiap kelurahan dan pengangkutan sampah ke TPS

Setelah motor kerampah telah siap digunakan, mahasiswa KKN PPL Terpadu Domisili Kota Parepare bersama pihak kecamatan kemudian menuju ke daerah kelurahan sesuai dengan pembagian kelompok yang telah dibentuk. Pengangkutan sampah berfokus pada area gang-gang sempit di wilayah Kecamatan Ujung yang tidak dijangkau oleh petugas kebersihan daerah setempat.

Kegiatan selanjutnya adalah berkaitan dengan pengangkutan sampah ke TPS. Beberapa hal yang terjadi pada pengangkutan sampah tersebut adalah ceceran sampah maupun cairannya sepanjang rute pengangkutan, atau terhalangnya arus transportasi akibat truk sampah yang digunakan oleh dinas kebersihan kota mengangkut sampah. Pada beberapa daerah yang padat penduduknya TPS sangat kecil dan tidak cukup untuk menampung sampah yang ditimbulkan. Hal tersebut akan mengakibatkan timbunan sampah yang tidak terangkut, dan bila terdekomposisi akan menimbulkan bau dan akan mengundang lalat.



Gambar 3. Menjemput sampah di kelurahan Mallusetasi

4. Pengangkutan sampah menuju TPS dan TPA

Sampah yang telah penuh di kerampah kemudian dibawa ke TPS terlebih dahulu. Namun apabila sampah di TPS telah penuh, sampah akan dibawa ke TPA yang terletak di kelurahan Lapadde. Setelah itu kerampah dibawa kembali ke kecamatan, dicuci kemudian ditempatkan sesuai semula dalam keadaan siap digunakan esok hari.



Gambar 4. Menjemput sampah di kelurahan Ujung Sabbang



Gambar 5. Menjemput sampah di kelurahan Ujung Bulu



Gambar 6. Menjemput sampah di kelurahan Labukkang



Gambar 7. Menjemput sampah di kelurahan Lapadde



Gambar 8. Pembuangan sampah di TPS



Gambar 9. Pembuangan sampah di TPA

Menurut (Sulistiyorini, Darwis, & Gutama, 2015), Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan. Selain itu penimbunan dan insinerasi (proses pembakaran sampah) menjadi cara menangani sampah.

a. Pengumpulan Sampah

Proses pengumpulan sampah harusnya dilakukan dengan cara memilah sampah berdasarkan jenisnya. Pengumpulan sampah yang tidak sesuai dengan tempatnya dapat menjadi salah satu masalah dari pencemaran lingkungan. Pengumpulan sampah ialah pengumpulan sampah dari bak-bak sampah yang ada di rumah-rumah, kantor, pasar dan sebagainya. Pengumpulan sampah yang ditentukan pada suatu lokasi akan mempermudah proses pengelolaan sampah berikutnya.

b. Pengangkutan

Pengangkutan sampah sebaiknya dilakukan oleh tenaga ahli dibawah pengawasan dinas kebersihan. Pengangkutan dalam skala rumah tangga biasanya menggunakan gerobak untuk dikumpulkan di tempat pembuangan sementara. Dalam skala yang lebih besar maka menggunakan truk atau kontainer dalam proses pengangkutan ke tempat pembuangan akhir. Sebaiknya pengangkutan sampah menggunakan kendaraan tertutup guna meminimalisir pencemaran udara. Saat ini Indonesia masih menggunakan truk terbuka saat mengangkut sampah sehingga menimbulkan bau tidak sedap saat melewati jalan.

c. Pembuangan

Sampah yang telah terkumpul harus diangkut ke tempat pembuangan sampah. Tempat pembuangan sampah seharusnya dekat dengan sumber sampah agar proses pengelolaannya lebih cepat dan meminimalisir biaya pengangkutan. Namun yang terjadi pada kota-kota besar sampah dipusatkan pada satu lokasi pembuangan akhir

sehingga biaya pengangkutan cukup tinggi dan mencemari udara saat sampah diangkut ke tempat pembuangan. Lokasi tempat pembuangan akhir yang jauh menyebabkan banyak orang yang membakar sampah yang dapat mencemari udara.

d. Penimbunan

Beberapa cara dalam penimbunan sampah diantaranya adalah *open dumping*, *dumping at sea*, dan *sanitary landfill*.

a. *Open Dumping*

Open dumping atau penimbunan terbuka yaitu dengan cara membuang dan menumpuk sampah ditempat terbuka. Penimbunan terbuka merupakan cara yang sederhana dalam penanganan sampah, namun terdapat keuntungan dan kerugiannya.

b. *Dumping at Sea*

Dumping at sea adalah penimbunan yang dilakukan di pantai. Penimbunan di pantai ini dilakukan dengan cara membuat tanggul-tanggul pemisah untuk menghalangi sampah agar tidak terbawa ombak. Setelah dibuat tanggul maka sampah ditimbun dan jika sudah penuh maka diratakan dengan pasir. Lama kelamaan tempat ini akan menjadi subur dan dapat ditanami pepohonan dan bisa dijadikan pemukiman. Cara penimbunan ini memiliki keuntungan dan kerugian.

c. *Sanitary Landfill*

Sanitary Landfill adalah menimbun sampah di dalam tanah. Menurut Soekmana Soma, “secara definisi sanitary landfill adalah suatu kegiatan membuang sampah setiap hari ke suatu tempat kemudian dilakukan penutupan pada akhir pembuangan.” Menimbun sampah di dalam tanah yaitu dengan cara menggali tanah dengan kedalaman tertentu lalu sampah dimasukkan kedalam lubang dan setelah sampah penuh lalu dipadatkan dan di timbun lagi dengan tanah lalu dipadatkan. Penimbunan jenis ini tentunya memiliki keuntungan diantaranya menimbun berbagai jenis sampah dengan jumlah yang besar, modalnya relatif kecil, dan lahan akan menjadi lebih subur dan kerugiannya dapat mencemari air tanah.

Kepadatan dan Penyebaran Penduduk

Tabel 1. Jumlah RW dan RT di kecamatan ujung

Kelurahan	RT	RW
Kelurahan Labukkang	22 RT	8 RW
Kelurahan Ujung Sabbang	18 RT	9 RW
kelurahan Ujung Bulu	29 RT	10 RW
Kelurahan Lapadde	28 RT	9 RW
Kelurahan Mallusetasi	12 RT	6 RW

Sumber: Data kecamatan ujung kota parepare

Tabel 2. Jumlah penduduk di kecamatan Ujung

KELURAHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
LABUKKANG	3539	3700	7239
MALLUSETASI	1044	1128	2172
UJUNG SABBANG	1749	1858	3607
UJUNG BULU	3001	3339	6340
LAPADDE	6255	6420	12675
TOTAL	15588	16445	32033

Sumber: Data kecamatan ujung kota parepare

Peranan Masyarakat

Keperdulian masyarakat terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya terutama tentang persampahan dapat dilihat dari sikap dan prilaku masyarakat dalam menyikapi persoalan sampah. Keikutsertaan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan sangat penting, karena dengan mengikutsertakan masyarakat, pemeliharaan lingkungan akan terjaga.

Pada saat ini peranan masyarakat terhadap lingkungan lebih sebagai penerima keputusan dan bukan sebagai pemberi informasi terhadap kebutuhan dan pengharapan mereka. Hal ini akan menghilangkan fungsi peranan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan mereka sendiri. Karena pandangan dan reaksi masyarakat akan mempermudah pengambilan keputusan untuk menentukan prioritas utama dan arah yang positif dari berbagai faktor

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan kesediaan masyarakat untuk membantu berhasilnya program pengembangan pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Tanpa adanya Peran serta masyarakat semua program pengelolaan persampahan yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam keberhasilan adalah membiasakan masyarakat pada tingkah laku yang sesuai dengan program persampahan yaitu merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan faktor-faktor sosial, struktur dan budaya setempat

Masyarakat yang selama ini menghasilkan sampah memegang peran penting dalam pengelolaan sampah terutama saat sampah tersebut masih berada di sumber. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi salah satu kendala di Indonesia. Walaupun di beberapa tempat sudah ada kelompok masyarakat yang peduli akan sampah, namun secara umum partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih relatif rendah. Pembuangan sampah tidak pada tempatnya (bahkan ke sungai dan saluran air) merupakan hal yang kerap terjadi. Peraturan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah dibuat terkait pengelolaan sampah belum sepenuhnya diinformasikan kepada masyarakat.

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah ini bukan hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lain, seperti manajemen, pembiayaan, regulasi, pelibatan masyarakat sebagai penghasil sampah, pihak swasta dan lain-lain. Upaya yang perlu dilakukan untuk menangani masalah sampah adalah upaya pengolahan terhadap sampah-sampah yang ada. Pengelolaan sampah dengan metode 3P juga dapat dimasukkan sebagai pilihan untuk mengelola sampah dikarenakan dapat mengurangi masalah – masalah sampah secara efektif.

Dalam (Fadhilah, 2011), dijelaskan metode 3P sebagai berikut :

a. Pengurangan (*Reduce*)

Pengurangan sampah dapat dicapai dalam tiga cara dasar:

1. Mengurangi jumlah bahan yang digunakan per produk tanpa mengorbankan

fungsi produk.

2. Meningkatkan masa hidup produk.

3. Menghilangkan kebutuhan untuk produk

b. Penggunaan kembali (*Reuse*)

Reuse ialah penggunaan kembali barang-barang yang sudah tidak digunakan sebagaimana mestinya. Konsep pengelolaan reuse tidaklah serumit yang kita pikirkan, cukup dengan menggunakan barang-barang bekas untuk keperluan tertentu tanpa harus mengolahnya.

c. Pendaaur ulangan (*Recycling*)

Daur ulang adalah pengelolaan benda-benda yang sudah tidak diinginkan dan tidak terpakai untuk dijadikan bahan baku pembuatan produk baru. Pengelolaan sampah di negara-negara maju sering didefinisikan sebagai kontrol terhadap timbulan sampah, mulai dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pemrosesan, serta pembuangan akhir dengan penanganan-penanganan terbaik untuk kesehatan, ekonomi, estetika, lingkungan, teknis, konservasi, dan juga terhadap sikap masyarakat.

Suksesnya pengelolaan sampah, bukan hanya mencakup pada aspek teknis saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek nonteknis. Agar sistem pengelolaan dapat berjalan dengan baik perlu melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti teknik sipil, perencanaan kota, ekonomi, kesehatan masyarakat, sosiologi, komunikasi, konservasi, dan lain-lain.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan :

1. Jetstar merupakan program kerja dari kecamatan ujung. Program ini bertujuan untuk membantu permasalahan masyarakat terkait pengelolaan sampah. selama ini masyarakat resah terkait pengelolaan sampah terlebih kepada masyarakat yang bermukim didalam Lorong. Sehingga dengan adanya jetstar ini sangat membantu masyarakat dalam pengelolaan sampah.
2. Kerjasama seluruh anggota kecamatan ujung dalam pengelolaan sampah dalam program jetstar berjalan sesuai rencana dari tahap perencanaan kegiatan pengelolaan sampah dan tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah.
3. Masyarakat sangat merespon dengan baik program kecamatan ini. Dengan adanya gagasan atau ide dari kecamatan ini sangat membantu masyarakat yang bertempat tinggal dilorong ataupun gang-gang sempit disekitar daerah kecamatan ujung.

Saran :

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah program Jetstar ini di kecamatan Ujung pada umumnya perlu dibina dan ditingkatkan dalam rangka mewujudkan lingkungan tempat tinggal yang hijau, bersih dan sehat.
2. Petugas atau aparatur perencana, pelaksana dan pengawasan pengelolaan sampah dalam program jetstar di kecamatan Ujung diharapkan dapat mengembangkan gagasan atau ide dari warga serta membina tingkat kesadaran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk lebih dimantapkan lagi.
3. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah program jetstar di kecamatan Ujung khususnya dalam kegiatan keterampilan pembuatan produk dari limbah atau sampah terus diusahakan sehingga mampu untuk mengikuti kemajuan teknologi pengelolaan sampah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan warga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, A. & dkk. (2011). Tata Cara Pengolahan Teknik Sampah Perkotaan, *11*(2), 62–71. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/11731542.pdf>
- Nahadi. (2007). Program Pengelolaan Sampah Melalui Pemanfaatan Teknologi Komposting Berbasis Masyarakat. *Universitas Pembangunan Indonesia*, (1), 1–6.
- Parepare, D. I. K. (n.d.). Waste management with 3 R + 1P pattern going to zero waste 1.
- Rosnawati, W. O., Bahtiar, B., & Ahmad, H. (2018). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Masyarakat Pemukiman Atas Laut Di Kecamatan Kota Ternate. *Techno: Jurnal Penelitian*, *6*(02), 48.
- Sahil, J., Muhdar, M., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Waste management at Dufa Dufa subdistrict, City of Ternate (in Bahasa Indonesia). *BIOeduKASI*, *4*(2), 478–487.
- Sasanto, R., & Purwanti, R. (2011). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Perumahan Studi Kasus: Kampung Banjar Sari Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Planesia*, *2*(1), 80–88.
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share : Social Work*

Journal, 5(1).